

TEKNIK PELUKISAN TOKOH DALAM NOVEL *Hujan Bulan Juni* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Buce Bungki, Chrisanto Syam, Sesilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak

Posel: buce.bungki2015@gmail.com

Abstract

The technique of character depiction is the way the author uses to inform (characterize, illustrate, and depict) the character (actor) in the story with the characteristic of the attachment attached to the person in question to the reader. The background of this research because the study of literary works, especially novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono has never been studied, the effort to know the meaning of novel as a communication media about a phenomenon, the relevance of social reality in society, and how the technique of depiction of figures used by the author. The purpose of this study is the description of expository techniques and dramatic techniques in the novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono, as well as the implementation plan of learning in school. This research is expected to be practical and theoretical for readers, teachers, students, and further research. The theory used in this research is the nature of novel, structural approach in the research of literature, figures, techniques of illustration of figures, and the implementation plan of Indonesian language and literature learning in SMA curriculum 2013. Based on the results of data analysis, obtained the following conclusions. (1) The technique of depiction of characters used by Sapardi Djoko Damono in the novel Hujan Bulan Juni utilizes expository techniques and dramatic techniques. (2) The expository technique in the novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono informs the characteristic of the characters in the story with descriptions, descriptions, and explanations directly or simply without being convoluted based on physical characteristics, attitudes, attitudes, character and behavior. (3) The dramatic technique in the novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono informs the characteristic of indirect characters in the story, not explicitly described, but through verbal, nonverbal, and events. (4) The result of research, and novel in this research can be used as teaching material of Indonesian Language subjects in school.

Keywords: technique, depiction, novel, Hujan Bulan Juni.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ide kreatif seseorang. Sastra sebagai pengungkapan ide pengarang yang bersifat imajinatif dan mempunyai makna yang luas. Artinya sebuah karya sastra tidak dapat dimaknai dari luarnya saja namun harus dimaknai secara keseluruhan. Selain itu dalam pemaknaan sebuah karya sastra yang harus ditentukan apakah makna karya sastra tersebut bersifat tematik atau bersifat menyeluruh dan kompleks. Makna suatu karya sastra

cenderung bersifat tematik apabila keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam karya sastra tersebut mendukung suatu tema tertentu yang bersifat dominan. Sementara itu, makna karya sastra bersifat menyeluruh apabila makna karya sastra tersebut ditentukan berdasarkan keseluruhan isi karya sastra yang didukung oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan.

Kuntowijoyo (1987:32), menyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu sarana

untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai suatu sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan dan tanggapan mengenai peristiwa yang dilihat, dirasakan atau juga didengar.

Seorang pengarang selalu terikat oleh status sosial tertentu. "Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial" (Damono, 1979:1). Kehidupan ^{mencakup} hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang termasuk pengarang, antarmanusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi subjek karya sastra. Karya sastra tersebut menjadi sebuah bahan refleksi bagi hubungan antara seseorang dengan orang lain dalam kesatuan masyarakat.

Satu di antara contoh hasil karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling memiliki hubungan dalam membentuk jalinan cerita secara koheren adalah novel. Novel adalah satu di antara bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel harusnya memiliki bentuk bahasa yang baik dan indah, serta isi ceritanya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca.

Novel merupakan suatu jenis karya sastra maupun karya fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan. (Teeuw, 1984:249) mengemukakan bahwa hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik. Karya sastra dinilai sebagai cerminan dari realitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi karya sastra tidak semata-mata merupakan jiplakan dari dunia nyata, melainkan adanya proses kreatif yang berlandaskan realita yang ada.

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dalam penelitian ini oleh peneliti disingkat menjadi HBJ. Dalam pembicaraan tentang

novel tentunya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita yang masing-masing memiliki ciri kedirian (karakter) yang berbeda.

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan "sarana" yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari cerita fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan memunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan juga tidak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Kedua hal tersebut, sebagaimana halnya kaitan antarberbagai elemen fiksi, saling mendukung dan melengkapi, "kegagalan" yang satu juga berarti (atau: menyebabkan) kegagalan yang lain.

Kata tokoh dan penokohan sering digunakan orang untuk menyebut hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Kata tokoh menyaran pada pengertian orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1995: 84). Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang oleh pembaca ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 85). Ia adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita (Aminuddin, 1995: 79). Dengan demikian, penokohan memiliki cakupan

orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi dan penggambarannya.

Kedua istilah di atas, sering pula digunakan kata watak dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap tokoh cerita. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pelaku pelukisan rupa, watak atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi disebut perwatakan atau penokohan. Sedangkan karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Minderop (2005:2) berpendapat bahwa karakterisasi adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Dengan kata lain, penokohan, perwatakan ataupun karakterisasi menyoroti pada hal yang sama, cara melukiskan watak tokoh. Sumardjo (1988: 56) mengatakan dalam pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikapnya dan semua yang dikatakan orang lain tentang tokoh ini dalam seluruh cerita.

Pengarang karya sastra dalam menghadirkan atau menggambarkan dan melukiskan tokoh, serta karakter dan ciri kedirian tokoh dalam sebuah cerita dalam karya yang dibuatnya tidak dapat dipungkiri bisa saja menggunakan berbagai teknik pelukisan tokoh. Berikut ini berbagai teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2013:278-301).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita

itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kehadiran tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2015:280).

(Nurgiyantoro, 2015:283-285) penampikan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

Implementasi penelitian ini dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA sesuai kurikulum 2013 kelas XII semester 1 (ganjil) dengan kompetensi inti (KI). Kompetensi inti yang dimaksud adalah (KI-3) Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan indikator pencapaian

kompetensi 3.9.1 mengidentifikasi struktur intrinsik novel, 3.9.2 menginterpretasi struktur intrinsik dari kutipan novel. (KD) 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Dengan indikator pencapaian kompetensi 4.9.1 menyusun novel dengan rancangan. 4.9.2 mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Hasil penelitian ini berupa teknik pelukisan tokoh dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik yang digunakan pengarang untuk melukiskan, menggambarkan dan menghadirkan tokoh dalam cerita novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono. Jika dikaitkan dengan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) serta indikator pencapaian kompetensi pada kurikulum 2013 dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh guru di sekolah dengan materi pokok novel. Pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dari hasil penelitian ini berupa pengidentifikasian dan penganalisisan oleh siswa terhadap struktur, unsur-unsur dan kaidah kebahasaan teks novel, menginterpretasi makna dan amanat atau pesan dalam teks novel, dan menyunting teks novel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2010:11) mengemukakan bahwa dalam metode deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Data-data dalam penelitian ini berupa naskah kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono. Alasan peneliti memilih metode deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh, lebih spesifiknya yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik yang

terdapat dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau memaparkan bagaimana pengarang melukiskan, menggambarkan, dan menghadirkan tokoh-tokoh dalam cerita novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan yang disampaikan oleh Moleong, (2010:327-333) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi, dan kecakupan referensi.

Implementasi bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini berupa penganalisisan data-data dalam penelitian dengan pemaparan dengan kata-kata bukan dengan angka-angka secara rinci dan akurat. Keakuratan dalam menganalisis data diperiksa dengan teknik pemeriksaan keabsahan data agar data yang didapatkan yang kemudian dianalisis dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan jenis penelitiannya, Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan memakai metode analisis konten. Menurut Zuchdi (1993), penelitian analisis konten adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menemukan dan memahami isi yang berkaitan dengan teknik-teknik pelukisan tokoh, karakter tokoh dan dimensi tokoh dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono. Adapun jenis penelitian ini adalah analisis isi yaitu kegiatan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata tentang informasi yang diperoleh dari suatu penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia

Pustaka Utama cetakan pertama. Novel ini terbagi menjadi 5 Bab, dengan jumlah halaman 135 halaman.

Data merupakan seluruh informasi yang dicari dan diperoleh peneliti, kemudian dikumpulkan, dipilih dan dikelompokan oleh peneliti. Data dalam penelitian ini adalah naskah kutipan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah kalimat atau kutipan tokoh yang menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan peneliti dengan cara menelaah novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono yang merupakan dokumen penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan demikian peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang disebut alat pengumpulan data primer. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir dan pelapor hasil analisis data penelitian. Selain itu alat pengumpulan data yang digunakan peneliti guna memudahkan proses pengumpulan data yaitu alat tulis dan laptop.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Menyiapkan alat tulis dan laptop sebagai alat pengumpulan data. (2) Peneliti membaca novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono secara intensif dan berulang-ulang. (3) Peneliti mengidentifikasi data-data secara berurutan atau berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu teknik pelukisan tokoh dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono. (4) Peneliti memberi tanda terhadap data-data atau mencatat data yang berupa kata, frasa, kalimat, atau kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi atau ditemukan yang mencerminkan atau mengacu pada permasalahan yang akan diteliti yaitu teknik pelukisan tokoh dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono.

(5) Peneliti memberi tanda terhadap data-data atau mencatat data yang berupa kata, frasa, kalimat, atau kutipan-kutipan yang telah diidentifikasi atau ditemukan yang mencerminkan atau mengacu pada permasalahan yang akan diteliti yaitu teknik pelukisan tokoh dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono. (6) Peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap data-data yang sudah teridentifikasi berdasarkan permasalahan dalam penelitian. (7) Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dimasukkan dalam tabel data yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Menguji keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini teknik pengujian yang ditempuh peneliti saat menguji keabsahan data: (1) Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol (Moleong, 2014:329). Berdasarkan pendapat Moleong tersebut, maka ketekunan pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, teliti dan berulang-ulang yang dilakukan secara berkesinambungan terhadap fenomena-fenomena yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal yang akan diamati peneliti adalah bentuk-bentuk teknik pelukisan tokoh, karakter tokoh dan dimensi tokoh. (2) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, menurut Moleong (2014:334), pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *mereview* persepsi, pandangan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan baik itu dalam isi maupun metodologinya sehingga memudahkan

peneliti untuk berdiskusi dan dari hasil pemeriksaan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menguji keabsahan data. Teman sejawat yang peneliti libatkan dalam pemeriksaan sejawat dengan diskusi ini yaitu Anis Satul Mahfiroh dan Imam Agus Faisal. (3) Triangulasi, menurut Moleong (2014:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Denzin (dalam Moleong, 2014:330) mengemukakan bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan triangulasi penyidik dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali keabsahan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya yang membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tersebut, maka peneliti memanfaatkan atau memberdayakan dosen yang membimbing dalam penelitian ini. (4) Peneliti berusaha untuk memenuhi kecukupan referensi agar penelitian ini lebih akurat. Referensi adalah bahan penunjang untuk mempermudah dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Peneliti selalu berusaha untuk membaca dan mengunjungi sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau analisis konten. Analisis konten ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan mengungkapkan pesan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama analisis konten haruslah membuat inferensi (Zuchdi, 1993:1). Dalam metode penelitian tersebut data harus merupakan informasi yang tepat. Hal ini berarti data tersebut mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu

sisi, teori-teori, model, dan pengetahuan mengenai konteks data pada sisi lain (Zuchdi, 1993:29). Langkah-langkah yang ada dalam metode analisis isi adalah sebagai berikut: (1) Tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang ditemukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. (2) Tahap tabulasi, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi (kemungkinan) mengenai permasalahan yang diteliti disesuaikan dengan kelompok yang telah di kategorikan. Pada tahap tabulasi data yang sudah dikategorikan berdasarkan permasalahan dalam penelitian dimasukkan dan disusun secara sistematis sesuai dengan kelompok data ke dalam tabel data, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap data-data tersebut. (3) Tahap deskripsi data. Pada tahap deskripsi data, peneliti memaparkan konteks, menginterpretasi makna dan mengungkapkan pesan, membuat inferensi atau simpulan dari data-data yang telah terkumpul berdasarkan pemahaman yang berlandaskan pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian dengan pemaparan yang jelas dan terperinci agar analisis terhadap data lebih akurat. Data yang telah terkumpul dideskripsikan satu persatu, pengdeskripsian yang dilakukan terlebih dahulu yaitu bagaimana konteks dari data tersebut atau mengapa data tersebut diidentifikasi sebagai data, dalam hal ini tentunya ada sebab musabab data tersebut dianggap sebagai data, langkah selanjutnya yaitu menginterpretasi makna yang terkandung dari konteks data yang sudah dipaparkan, setelah pemaknaan konteks kemudian muncul inferensi atau simpulan dari data tersebut. (4) Tahap pengecekan dan pendiskusian hasil analisis bersama dosen pembimbing dengan tujuan untuk memperkecil kekeliruan interpretasi makna dan pesan dari data oleh peneliti. Sebelum melakukan diskusi dengan dosen pembimbing peneliti terlebih dahulu melakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan rekan mahasiswa yang dianggap memiliki kecakapan dibidang yang sedang peneliti lakukan yaitu penelitian

terhadap karya sastra. Mahasiswa tersebut bernama Anis Satul Mahfiroh dan Imam Agus Faisal, kedua rekan tersebut juga melakukan penelitian sastra. (5) Membuat inferensi. Pada tahap ini merupakan tahap akhir, peneliti membuat simpulan dari teknik pelukisan tokoh dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik dalam novel HBJ karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan analisis terhadap data yang sudah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengarang karya sastra dalam menghadirkan atau menggambarkan dan melukiskan tokoh, serta karakter dan ciri kedirian tokoh dalam sebuah cerita dalam karya yang dibuatnya tidak dapat dipungkiri dapat menggunakan berbagai teknik pelukisan tokoh. Berbagai teknik pelukisan tokoh yang digunakan oleh pengarang tersebut bergantung pada selera pengarang serta disesuaikan dengan kebutuhan dalam sebuah penceritaan yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dari karya mereka bisa menangkap dengan tepat dan jelas bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita yang dihadirkan, ditampilkan, digambarkan serta dilukiskan dengan ciri kedirian yang masing-masing melekat pada diri tokoh yang bersangkutan. Hal lain yang melatarbelakangi pengarang dalam melukiskan, menggambarkan, dan menghadirkan tokoh dalam cerita yang dibuatnya menggunakan berbagai teknik atau tidak hanya menggunakan satu teknik saja (menggunakan cara campuran) adalah untuk menutupi kekurangan masing-masing teknik pelukisan tokoh dan dirasa lebih menguntungkan.

Sapardi Djoko Damono dalam novelnya yang berjudul *Hujan Bulan Juni* menginformasikan (menghadirkan, menggambarkan, dan melukiskan) tokoh-tokoh dalam cerita memilih menggunakan cara campuran yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Dalam menganalisis teknik pelukisan tokoh tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis konten atau metode analisis isi. Tiga hal yang mendasar dalam metode

analisis isi atau analisis konten yaitu menjelaskan isi, mengungkapkan pesan atau makna, dan membuat inferensi atau simpulan, ketiga hal tersebut direalisasikan oleh peneliti dalam menganalisis data teknik pelukisan tokoh dengan menjelaskan konteks dari data terlebih dahulu, kemudian pemberian makna dari konteks tersebut, dan yang terakhir membuat inferensi atau simpulan. Berikut ini pengdeskripsian teknik pelukisan tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Teknik Ekspositori.

Teknik Ekspositori:

Teknik ekspositori yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni* untuk menginformasikan (menghadirkan, menggambarkan, dan melukiskan) ciri kedirian yang melekat pada tokoh-tokoh dalam cerita dideskripsikan sebagai berikut.

Berdasarkan Ciri Fisik:

Kutipan data:

“Pingkan jelas lebih Solo dari ibunya, jadi malah sering jadi bahan pembicaraan, *wong namanya Pingkan kok Jawanya mlipis*. Tidak hanya itu, Pingkan tampak kulitnya lebih bening dari ibunya.” (Damono, 2015:18).

Berdasarkan data tersebut, Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni* menghadirkan tokoh Pingkan secara langsung dengan deskripsi, uraian, dan penjelasan ciri kedirian yang melekat padanya yang sekaligus menggambarkan dan melukiskan ciri kedirian yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Pendeskripsian ciri kedirian Pingkan oleh pengarang dimunculkan melalui perbandingan antara Pingkan dengan Ibunya. Berdasarkan data tersebut hal yang dibandingkan antara Pingkan dengan ibunya yaitu sifat dan sikap Pingkan yang lebih mendominasi terlihat sebagai suku Jawa asli daripada ibunya yang sesungguhnya berasal dari suku Jawa sebelum ia menikah dengan suaminya atau ayahnya Pingkan. Sifat dan sikap Jawa yang dimiliki oleh Pingkan yang mengalahkan sifat dan sikap Jawa ibunya dapat dilihat dari cara bicara Pingkan yang seperti orang Jawa, tingkah lakunya yang

sangat sopan dan santun. Namu, ciri fisik yang dimiliki oleh Pingkan yang tidak seperti orang Jawa, Pingkan memiliki warna kulit yang lebih bening atau cerah (putih), namun ibunya memiliki warna kulit orang Jawa yang sawo matang atau kecoklatan.

Teknik Dramatik:

Teknik Cakapan:

Kutipan Data:

“Sip Ping, kamu telah membebaskanku dari peradaban purba,” kata Sarwono. “Hebatnya lagi, kamu masih bisa menirukan logat ayahmu bicara.”

“Kata ibu, kita harus *empan papan*. Meskipun tidak suka, harus bertata-cara sesuai dengan tempatnya.”

“Tapi ini kan bukan Manado.”

“Pokoknya begini, Manado dan Gorontalo kan bersekutu menghadapi Jawa hehehe.”

“Tapi...”

“Meskipun Kitab berbeda.” (Damono, 2015:47).

Pada data tersebut pengarang menghadirkan tokoh Pingkan dengan teknik cakapan, yaitu dari dialog percakapan tokoh Pingkan dengan Tokoh Sarwono. Konteks dialog dari percakapan kedua tokoh tersebut terjadi di sebuah ruang makan hotel ketika mereka sedang sarapan. Mereka heran ketika sedang sarapan diiringi oleh musik dari album sebuah band yang sedang menjadi idola anak muda sekarang, bukan saja heran tetapi mereka merasa terganggu karena suara musik yang sedang diputarkan sangat keras sehingga orang-orang yang sedang sarapan pun untuk berbicara dengan rekannya saat sarapan harus dengan nada yang agak tinggi. Karena tidak betah dengan kondisi seperti itu Pingkan dengan logat yang diupayakan mirip cara bicara orang Gorontalo meminta petugas hotel untuk mengecilkan suara musik tersebut. Dari konteks tersebut kemudian muncul dialog percakapan antara Pingkan dan Sarwono seperti yang ada dalam data 1 tokoh Pingkan.

Dialog percakapan kedua tokoh tersebut memiliki makna atau maksud yaitu, Sarwono yang merasa telah dibebaskan dari musik dengan lengkingan suara penyanyinya dan jerit gitar elektrik karena permintaan Pingkan

untuk mengecilkan musik tersebut pada petugas hotel dengan nada bicara yang diupayakan seperti orang Gorontalo. Hal yang dilakukan oleh tokoh Pingkan berupa berbicara selayaknya orang Gorontalo meskipun ia adalah orang Manado karena ajaran orang tuanya yaitu ibunya yang mengajarkan bahwa kita harus bertata cara sesuai dengan tempatnya, kita harus bisa beradaptasi dengan lingkungan di mana kita berada karena jika kita dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana kita berada kita akan lebih dihormati oleh orang-orang yang ada di lingkungan tersebut, kita harus bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan pada suatu daerah untuk mempermudah berkomunikasi karena komunikasi adalah inti dan merupakan hal terpenting dalam kehidupan.

Penggambaran dan pelukisan ciri kedirian tokoh Pingkan dari makna atau maksud dialog percakapan dalam data 1 tokoh Pingkan yaitu, tokoh Pingkan seseorang yang berprinsip selalu mengikuti dan merealisasikan ajaran-ajaran kebaikan yang telah ia terima, serta seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada.

Teknik Tingkah Laku:

Kutipan Data:

“Ternyata Sarwono tidak asing masuk mesjid. Pak Sopir dan Sarwono dua kali dalam perjalanan ambil air wudu dan sembayang.” (Damono, 2015:31).

Pelukisan tokoh Pak Sopir pada data 2 tergambar dari tindakan nonverbal yang dilakukannya yaitu dua kali dalam perjalanan ambil wudu dan sembayang kembali menegaskan bahwa tokoh tersebut adalah seseorang yang taat dalam menjalankan kewajiban agama meskipun sedang bekerja sekalipun, sedang berada di mana pun, dalam keadaan apapun tetap dan harus menjalankan kewajibannya yaitu sholat.

Teknik Pikiran dan Perasaan:

Kutipan Data:

“Pikiran itu kemudian menyebabkannya berpikir lebih jauh lagi, yakin untuk melepaskan saja cita-citanya menjadi dosen. Ia bisa bekerja di koran atau media apa saja,

dan selama ini sebenarnya memang itu yang dikerjakannya dengan sungguh-sungguh sebab ia merasa aman dan bebas. Dan juga sejalan dengan janji kepada dirinya sendiri dulu ketika masuk UI untuk tidak tergantung kepada orang tuanya dengan cara menulis apa saja. Dan ia merasa telah berhasil melaksanakan ‘proyek’ untuk mandiri itu.” (Damono, 2015:109).

Berdasarkan data 2 tokoh Sarwono tersebut apa yang sering terlintas dipikirkan dan yang sering dirasakan olehnya menggambarkan ciri kedirian yang melekat padanya, pikiran dan perasaan tokoh Sarwono tersebut disebabkan oleh adanya anggapan dari kalangan mahasiswa yang menganggap bahwa hubungan yang Sarwono dan Pingkan jalani selama ini sebagai *incest*. Mahasiswa di kampus UI FISIP sering mempermasalahkan hubungan yang sering terjadi antarkolega di kampus sebagai *incest*. *Incest* merupakan bahasa asing yaitu dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesianya memiliki arti perbuatan sumbang, perbuatan berzinah, hal berkehendak dengan saudaranya, dari arti tersebut *incest* adalah perbuatan melanggar berupa berzinah dengan saudara sedarah.

Sarwono yang tidak ingin hubungannya dengan Pingkan diberi cap buruk sebagai *incest*, kemudian berpikir untuk melepaskan saja cita-citanya sebagai dosen. Pikiran Sarwono yang berorientasi ke masa depan membuat ia berpikir lebih jauh tentang hubungannya dengan Pingkan ke depannya apabila nanti mereka menjadi pasangan suami istri tentu ia tidak ingin hubungan mereka terus menerus dianggap sebagai *incest* karena hal semacam itu tentunya akan merusak reputasi antara keduanya sebagai dosen, sebagai seorang dosen tentunya Sarwono harus bisa menjadi teladan yang baik bagi mahasiswanya. Hal lain yang membuat Sarwono berpikiran untuk mengalah atau berhenti menjadi dosen adalah karena ia tahu Pingkan tidak akan bisa melepaskan pekerjaannya sebagai dosen selama ini dan menyuruh Pingkan untuk mencari pekerjaan lain atau pindah menjadi dosen di kampus lain, Pingkan pernah

bercerita tentang posisinya yang sangat penting dan tenaganya sangat dibutuhkan di fakultas ia mengajar, ia telah diprogramkan untuk menjadi ujung tombak jika ada MOU antara Universitasnya dan Universitas di Jepang. Hal tersebut yang membuat Sarwono berpikir jika ia tidak menjadi dosen, ia bisa bekerja di media cetak karena kepandaiannya menulis bisa menjadi modal karena selama ini selain menjadi dosen ia juga sering menulis untuk beberapa media cetak dan pekerjaan sebagai penulis memang dikerjakannya dengan sungguh-sungguh sebab ia merasa nyaman dan bebas saat bekerja sebagai penulis, rasa nyaman saat menulis tentunya tidak bisa dijelaskan atau diungkapkan dengan apapun karena saat ide atau gagasan (inspirasi) yang ada dapat dituliskan tentunya ada kepuasan batin tersendiri yang dirasakan. Kebebasan yang dirasakan saat ia menulis berupa kebebasan yang mutlak, ia bebas menulis tentang apa saja tanpa adanya larangan dari siapapun, bebas menulis tentang apa saja sejalan dengan janjinya pada dirinya sendiri untuk hidup mandiri dari hasil ia menulis.

Ciri kedirian yang melekat pada tokoh Sarwono dari konteks yang ada dalam pikiran dan perasaan yang sering terlintas dan dirasakannya tersebut yaitu, Sarwono seseorang yang serius dalam menanggapi segala sesuatu, hal tersebut terlihat saat hubungannya yang dianggap sebagai *incest* ia menanggapi dengan serius dan mencari cara alternatif untuk mengatasi hal tersebut. Sarwono seseorang yang memiliki pikiran yang berorientasi pada masa depan, hal tersebut terlihat dari pola pikirnya yang dalam berpikir tidak hanya memikirkan saat sekarang atau yang sedang terjadi saat ini tetapi ia juga berpikir tentang bagaimana dengan yang akan terjadi selanjutnya. Sarwono juga adalah seseorang yang tidak menyukai suatu pekerjaan yang mendapat tekanan dari berbagai pihak ia tidak ingin pekerjaan yang dilakukannya memberi dampak buruk bagi orang lain, ia ingin bekerja dengan dan secara bebas serta bekerja aman untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Teknik Arus Kesadaran:

Kutipan Data:

“Nasib memang diserahkan kepada manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas matrai dan tidak boleh digugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk. Kata yang ada di Langit sana, kalau baik ya alhamdulillah, kalau buruk ya disyukuri saja. *Semprul juga penghuni Langit itu*, gerutunya. Sarwono berusaha keras untuk tidak menjalani hidup nasib-nasiban, tetapi tidak begitu yakin apakah ada hidup yang takdir-takdiran. *Ya, kamu memang pengung kalau mikir gitu*an, katanya kepada dirinya sendiri.” (Damono, 2015:20).

Penginformasian (menghadirkan, menggambarkan, dan melukiskan) ciri kedirian tokoh Sarwono pada data tersebut merupakan teknik pelukisan tokoh dengan teknik dramati melalui teknik arus kesadaran yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan karena menggambarkan tingkah laku batin seseorang tokoh. Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teks narasi (monolog batin) yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan taksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

Berdasarkan data tersebut tokoh Sarwono hadir dan dihadirkan sekaligus penggambaran dan pelukisan ciri kedirian yang melekat padanya terhadap pembaca melalui pengungkapan kehidupan batin dan pandangan proses mentalnya melalui teks narasi dan monolog batin. Dalam mental dan batinnya, Sarwono berkeyakinan bahwa nasib yang sudah diberikan oleh Tuhan kepadanya harus ia garap dan olah, ia juga meyakini bahwa takdir yang sudah digarisi Tuhan tidak untuk disesali namun harus disyukuri baik atau buruknya. Sarwono Juga berusaha keras untuk menjalankan kehidupan yang terlalu pasrah pada nasib, namun ia tidak memiliki keyakinan untuk bisa mengubah takdir.

Teknik Reaksi Tokoh:

Kutipan Data:

“Ketika diberi jatah ke Tebelo ia tampak bersemangat, tidak hanya karena akan bisa bertemu Toar tetapi karena punya kesempatan menyaksikan dan merekam reruntuhan konflik agama yang sangat mengerikan dalam bayangan orang waras. Reruntuhan yang tidak hanya wujud visual seperti Rumah Tuhan yang ditumbangkan tetapi juga goresan luka pada hati nurani warga setempat.” (Damono, 2015:104).

Penginformasian (menghadirkan, menggambarkan, melukiskan) tokoh dalam cerita oleh Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni* menggunakan teknik reaksi tokoh. Tokoh Sarwono dihadirkan dengan reaksi yang diberikannya terhadap suatu kejadian, masalah, dan keadaan berupa reruntuhan konflik agama yang sangat mengerikan, reruntuhan yang tidak hanya wujud visual seperti Rumah Tuhan yang ditumbangkan tetapi juga goresan luka pada hati nurani warga setempat.

Konteks dari data tersebut berupa semangat yang dirasakan oleh Sarwono ketika diberi jatah untuk pergi ke Tebelo, ia bersemangat bukan karena akan bertemu dengan Toar sahabatnya itu yang juga adalah saudara laki-laki dari perempuan yang sangat ia cintai yaitu Pingkan. Semangat yang ia rasakan karena ia memiliki kesempatan yang sangat berharga dan penting yang mungkin tidak akan ia dapatkan secara percuma seperti ini kelak, Sarwono menganggap perjalanannya kali ini sangat berharga dan penting karena ia berkesempatan untuk menyaksikan sendiri dengan mata kepala sendiri serta dapat merekam konflik agama yang terjadi di daerah tersebut. Sebagai seorang peneliti, tentunya Sarwono dapat menjadikan konflik agama ini sebagai bahan atau objek dalam penelitiannya yang tentunya bermanfaat untuk menyadarkan semua pihak betapa konflik sangat mengerikan dan harus dihentikan. Sebagai seorang peneliti tentunya Sarwono berusaha keras untuk menjauhkan diri dari sikap subjektif dalam kegiatan penelitian, namun sikap subjektif yang timbul

pada diri Sarwono kali ini muncul sebagai manusia ciptaan Tuhan melihat manusia-manusia lain yang sama hak dan kewajibannya diperlakukan secara tidak manusiawi karena konflik diskriminasi agama.

Teknik Reaksi Tokoh Lain:

Kutipan Data:

“Dikatakannya bahwa anak itu gampang bergaul dan malah katanya akan belajar ke luar negeri.” (Damono, 2015:88).

Konteks dari data tersebut adalah penilaian yang diberikan oleh tokoh Pak Hadi atau bapaknya Sarwono kepada tokoh Pingkan yang dipelajari ciri kedirian yang melekat padanya. Konteks dari data tersebut berupa penilaian yang diberikan Pak Hadi atau bapak Sarwono terhadap Pingkan, penilaian yang diberikan kepada Pingkan oleh Pak Hadi merupakan ungkapan keraguannya terhadap perempuan pilihan anaknya itu, ia ragu kepada Pingkan apakah akan bisa menjaga kesetiaan, cinta, dan hatinya untuk anaknya saat berada di Jepang. Keraguan pak Hadi karena ia sangat mengetahui bahwa sosok perempuan seperti Pingkan sangat mudah bergaul, relasi perempuan itu sangat baik tentunya akan banyak orang-orang baru atau laki-laki di luar sana yang menyukai perempuan itu. Pak Hadi mengungkapkan keraguannya kepada istrinya ketika ia ingin istrinya memberitahukan kepada Sarwono untuk mempertimbangkan kembali pilihannya kepada gadis bernama Pingkan itu.

Berdasarkan konteks data tersebut, Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni* menghadirkan tokoh Pingkan dengan teknik dramatik yaitu melalui teknik reaksi tokoh lain. Reaksi yang diberikan oleh tokoh lain yaitu tokoh Pak Hadi berupa penilaian dengan komentar, pandangan atau pendapat terhadap ciri kedirian tokoh yang dipelajari kediriannya yaitu Pingkan. Hadirnya tokoh Pingkan dalam cerita ke hadapan pembaca melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh Pak Hadi juga disertai penggambaran atau pelukisan ciri kedirian yang melekat padanya yaitu, Pingkan

seseorang yang pandai berelasi dengan orang lain, ia pandai bergaul dengan orang lain.

Teknik Pelukisan Latar:

Kutipan Data:

“Gadis itu sering diajaknya masuk-keluar restoran seperti kebiasaan umumnya lelaki Jepang.” (Damono, 2015:112).

Berdasarkan data tersebut Sapardi Djoko Damono menghadirkan tokoh Katsuo ke hadapan pembaca dengan teknik pelukisan latar. Pelukisan latar yang digunakan oleh pengarang untuk menghadirkan tokoh Katsuo berdasarkan data tersebut yaitu latar sosial budaya. Karakter seseorang juga dipengaruhi oleh latar di mana ia dibesarkan dalam hal ini latar sosial budaya juga dapat mempengaruhi karakter seseorang. Katsuo lahir dan dibesarkan di Jepang, budaya yang ada di Jepang tentunya akan mempengaruhi kemudian membentuk beberapa karakter dirinya. Karakter yang tergambar pada tokoh Katsuo berdasarkan data tersebut yaitu, Katsuo memiliki kebiasaan atau pola hidup yang boros yang mencerminkan posisinya atau status sosialnya dalam masyarakat yang menempatkan posisi masyarakat kelas atas.

Teknik Catatan Tentang Identifikasi Tokoh Melalui Prinsip pengulangan:

Kutipan Data:

“Pingkan sendiri pernah mengalaminya ketika dulu masih mahasiswa semester lima mendapat hadiah berkunjung ke Jepang selama dua minggu karena nilai SKS-nya selalu *straight A*”. (Damono, 2015:113).

Berdasarkan data tersebut, pengarang menghadirkan tokoh Pingkan ke hadapan pembaca dengan teknik catatan tentang identifikasi tokoh melalui prinsip pengulangan. Ciri kedirian tokoh Pingkan dalam cerita dapat dengan mudah ditemukan oleh pembaca, karen Sapardi Djoko Damono menghadirkan tokoh Pingkan dalam cerita dengan ciri kedirian yang dapat dengan mudah ditemukan dan siasati oleh pembaca karena ciri kedirian Pingkan yang cerdas juga digambarkan atau dilukiskan dengan teknik pelukisan tokoh yang lain baik itu berupa teknik ekspositori maupun teknik dramatik, dalam hal ini hadirnya tokoh Pingkan dengan penggambaran dan pelukisan ciri kedirian

yang melekat padanya dalam cerita diulang-ulang sebagai penegasan dalam siasat pengarang untuk mempertegas ciri kedirian tokoh Pingkan kepada pembaca agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Catatan tentang tentang identifikasi tokoh melalui prinsip pengulangan ini juga digunakan pengarang untuk kebutuhan dalam penceritaan agar tokoh yang dikisahkan tersebut jelas, serta dianggap tokoh sentral dalam cerita.

Berdasarkan konteks data tersebut, Sapardi Djoko Damono menginformasikan (menghadirkan, menggambarkan, melukiskan) ciri kedirian yang melekat pada tokoh Pingkan dengan teknik dramatik, teknik catatan tentang identifikasi tokoh melalui prinsip pengulangan bertujuan untuk memperjelas atau menegaskan ciri kedirian yang melekat pada Pingkan yang memiliki kecerdasan. Pengarang tidak secara langsung memberitahukan kepada pembaca bahwa Pingkan itu cerdas, melainkan pembaca dibiarkan mensiasati sendiri ciri kedirian Pingkan, pengarang telah menghadirkan tokoh Pingkan yang cerdas di sepanjang jalannya cerita namun pada prinsip pengulangan ini pengarang menggambarkan kecerdasan Pingkan dengan kalimat “nilai SKS selalu *straight A*”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut. (1) Novel yang berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan dua teknik pelukisan tokoh sekaligus untuk menginformasikan (menghadirkan, menggambarkan, dan melukiskan) ciri kedirian tokoh-tokoh dalam cerita yaitu menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik. (2) Teknik ekspositori dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menginformasikan (menghadirkan, menggambarkan, dan melukiskan) ciri kedirian tokoh-tokoh dalam cerita dengan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung atau begitu saja tanpa berbelit-belit melalui ciri fisik, sifat, sikap, watak, dan

tingkah laku. (3) Teknik dramatik dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menginformasikan (menghadirkan, menggambarkan, dan melukiskan) ciri kedirian tokoh-tokoh dalam cerita secara tidak langsung seperti dalam drama, tokoh cerita ditampilkan dengan tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh, namun melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi, hal tersebut dimanifestasikan oleh pengarang dengan teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, serta teknik catatan tentang identifikasi tokoh. (4) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena penelitian ini dapat memberikan sumbangsi terhadap pembelajaran di sekolah kurikulum 2013 satuan pendidikan jenjang SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sumbangsi tersebut berupa novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini, data-data dalam penelitian ini, serta sinopsis dan kutipan novel dapat dijadikan bahan ajar untuk materi pokok tentang novel. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan kurikulum dan silabus berupa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam silabus memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Saran

Berikut ini beberapa saran dari peneliti. (1) Guru dapat menjadikan novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar di sekolah. Hal tersebut karena novel ini mengandung nilai moral yang dapat diajarkan kepada siswa bagaimana menghargai, menghormati, dan menyikapi segala bentuk perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar oleh guru karena data-data dan analisisnya merupakan analisis terhadap unsur intrinsik yang ada dalam novel. (3) Peneliti menyarankan kepada pembaca ketika membaca novel tidak hanya menjadikan

novel sebagai hiburan. Akan tetapi, pembaca dapat mengambil pesan positif yang terdapat di dalam novel sebagai bahan refleksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. (4) Peneliti menyarankan untuk semua kalangan agar membaca novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, karena dalam novel ini menceritakan kisah yang sangat akrab sekali dengan kehidupan kita sehari-hari, menceritakan kritik sosial terhadap segala bentuk diskriminasi dan intoleran yang ada, serta dalam novel ini banyak hal yang dapat dipelajari khususnya bagaimana cara menyikapi percintaan yang berbeda agama, cara menghargai dan menghormati serta menyikapi segala bentuk perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Dasar-dasar Kajian Fiksi: Sebuah Teori Pendekatan Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.